

## Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf

Fatimah Azzahra <sup>\*1</sup>, Gus Nafi Unnur Hasan <sup>2</sup>, Labib Mustafa<sup>3</sup>, Reza Iqbal Ghifari <sup>4</sup>, Figo Zulfan Alfaraby <sup>5</sup>, Amiliya Nur Rosyidah <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>\*1</sup> [amelpercasi@gmail.com](mailto:amelpercasi@gmail.com)

---

### ABSTRAK

#### **Article history:**

Received: Februari 2022

Revised: Maret 2022

Accepted: April 2022

---

**Kata Kunci:** tasawuf, pendidikan Islam, spiritualitas, karakter, guru spiritual

**Keywords:** Sufism, Islamic education, spirituality, character, spiritual teacher

---

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis tasawuf sebagai respons terhadap krisis spiritual dan moral yang melanda dunia pendidikan kontemporer. Dalam praktik pendidikan saat ini, dimensi ruhani kerap terabaikan karena dominasi pendekatan kognitif dan materialistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Literatur yang dikaji meliputi karya-karya klasik dan kontemporer tentang tasawuf, filsafat pendidikan Islam, serta teori pendidikan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam tasawuf seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan ma'rifat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang spiritual, etis, dan seimbang. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan ibadah reflektif. Selain itu, guru diposisikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual (murabbi) yang meneladankan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata. Penelitian ini merekomendasikan perumusan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan menekankan dimensi batiniah dalam pembentukan insan kamil.

---

**ABSTRACT**

This study aims to reconstruct an Islamic education paradigm grounded in Sufism as a response to the spiritual and moral crisis affecting contemporary education. In current practice, the spiritual dimension is often neglected due to the dominance of cognitive and materialistic approaches. This research uses a qualitative method through a literature study and applies Hans-Georg Gadamer's hermeneutic analysis. The reviewed literature includes classical and contemporary works on Sufism, Islamic educational philosophy, and spiritual pedagogy. The findings reveal that core Sufi values such as repentance (taubah), patience (sabr), asceticism (zuhud), trust in God (tawakkul), and divine knowledge (ma'rifah) have significant potential in shaping spiritually grounded and ethically sound students. Integrating these values into the Islamic education curriculum can be achieved through thematic approaches, experiential learning, and reflective worship practices. Moreover, teachers are positioned not merely as instructors but as murabbi—spiritual guides who embody and model Sufi principles in daily life. This study recommends designing an Islamic education curriculum that is not only informative but also transformative, focusing on the inner development of holistic human beings (*insan kamil*).

---

**Corresponding Author:**

This is an open access article under the CC BY-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## A. PENDAHULUAN

Krisis moralitas yang melanda berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif belum mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Fenomena degradasi etika, perilaku konsumtif, individualisme, hingga kekeringan spiritual di kalangan pelajar menjadi cermin rapuhnya dimensi ruhani dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Di tengah semangat modernisasi dan digitalisasi, pendidikan agama sering kali tereduksi menjadi transfer pengetahuan normatif semata, kehilangan ruh spiritualitas dan kedalamannya makna.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji upaya revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian (Sari, Syahsami, & Subagyo, 2025) mengangkat pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas sebagai respon atas krisis moral di sekolah-sekolah. Sementara itu, (Samad, 2020) menegaskan bahwa sejak masa klasik, pendidikan Islam telah mengintegrasikan dimensi sufistik melalui konsep *ta'dib*, yakni pembinaan adab dan penyucian jiwa sebagai inti dari proses pendidikan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada aspek normatif, belum sampai pada tahap perumusan paradigma atau model pendidikan Islam yang secara sistemik dan konseptual berbasis pada tasawuf.

Keterbatasan dari studi sebelumnya terletak pada kurangnya dialog kritis antara tasawuf sebagai sistem epistemologi dan pendidikan Islam sebagai praksis kelembagaan. Tasawuf lebih sering diposisikan sebagai pelengkap atau mata pelajaran tambahan, bukan sebagai fondasi paradigmatis yang menjiwai seluruh struktur pendidikan. Padahal, dalam sejarahnya, nilai-nilai tasawuf justru menjadi basis pembentukan kepribadian holistik dalam dunia pesantren, madrasah, dan pendidikan informal Islam lainnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan warisan tasawuf ke dalam rekonstruksi pendidikan Islam secara metodologis dan filosofis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf sebagai respons atas krisis spiritual dan moral yang terjadi di dunia pendidikan. Penelitian ini akan menganalisis dimensi epistemologis, historis, dan praktis dari tasawuf, lalu merumuskannya sebagai paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan pembangunan relasi kemanusiaan yang utuh antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer serta menawarkan model alternatif yang lebih menyentuh aspek batiniah dan transformasional peserta didik.

## B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, berlandaskan kerangka hermeneutika untuk memahami teks dan konteks pendidikan Islam berbasis tasawuf. Hermeneutika dipilih karena memungkinkan interpretasi mendalam terhadap makna historis, teologis, dan filosofis dari konsep pendidikan spiritual dalam Islam. Penelitian dimulai dengan eksplorasi literatur klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan tasawuf, filsafat pendidikan Islam, dan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Literatur

dikumpulkan dari sumber akademik terindeks seperti buku, jurnal, disertasi, dan artikel ilmiah, melalui penelusuran sistematis di Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, SAGE, dan basis data relevan lainnya.

Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak referensi ilmiah seperti Zotero dan Mendeley untuk memastikan akurasi sitasi dan pengorganisasian literatur. Setiap teks yang relevan dianalisis melalui teknik analisis hermeneutik, yaitu dengan memahami struktur naratif, simbolisme, konteks sejarah penulisan, dan horizon makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan pendekatan “fusi horizon” (fusion of horizons) yang menekankan pertemuan antara horizon makna dari penulis asli teks dan horizon interpretatif dari peneliti masa kini. Dalam tahap ini, interpretasi tidak dimaknai sebagai reproduksi literal dari maksud pengarang, tetapi sebagai negosiasi makna yang kontekstual dan reflektif, sesuai dengan kebutuhan zaman (Gadamer, 1976).



Gambar 1. Fusion of Horizons by  
Hans-Georg Gadamer

Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan berulang dan kontekstualisasi terhadap literatur terpilih. Peneliti memetakan tema-tema kunci seperti konsep *adab*, *tazkiyatun nafs*, *murabbi ruhani*, dan *transendensi nilai* dalam pendidikan, kemudian menafsirkan keterkaitannya dengan tantangan pendidikan modern. Analisis hermeneutik ini menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat deskriptif-konseptual, tetapi juga kritis dan reflektif, sehingga mampu menawarkan kerangka rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis pada tasawuf, dengan tetap memperhatikan dinamika sosial, teknologi, dan nilai zaman kontemporer.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Tasawuf

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir muslim yang brilian dan berpengaruh besar dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang tasawuf, adalah sosok yang telah memberikan kontribusi luar biasa bagi dunia keilmuan Islam.(Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, & Indra Gusnanda, 2023) Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa tasawuf merupakan jalan menuju pemahaman diri yang lebih dalam serta pencapaian level tertinggi dalam kehidupan spiritual. Ia menekankan urgensi membangun hubungan yang intim antara manusia dengan

Tuhan, dan melihat tasawuf sebagai sarana untuk meraih kedekatan dan kesatuan dengan Sang Pencipta.(Saputra & Wahid, 2023a) Deswita, dkk menjelaskan dalam perkembangannya, al-Ghazali merumuskan konsep tasawuf sebagai bentuk keikhlasan kepada Allah serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam ajarannya, tasawuf terdiri dari dua aspek utama. Pertama, relasi antara manusia dengan Tuhan, dan kedua, relasi antarsesama manusia. Kedua hubungan ini dibangun di atas dasar moralitas. Hubungan dengan Allah harus dilandasi oleh keikhlasan, yakni ketulusan niat yang tercermin dalam pengabdian tanpa pamrih terhadap perintah-Nya. Sementara itu, hubungan antarmanusia bersandar pada etika sosial, di mana seseorang diajarkan untuk mengutamakan kepentingan orang lain selama tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Al-Ghazali menegaskan bahwa siapa pun yang menyimpang dari syariat tidak bisa disebut sebagai sufi, dan jika ia mengaku sebagai sufi, maka pengakuannya adalah kebohongan.(Fasya, 2022a)

## 2. Maqamat Al-Tasawuf (Maqam-Maqam Tasawuf)

Sebelum mencapai derajat spiritual yang tinggi dalam dunia tasawuf, seorang salik (pencari Tuhan) harus melalui berbagai tahapan yang disebut sebagai *maqāmāt* atau maqam-maqam tasawuf. Dalam penelitian Sagala,dkk, menurut Al-Ghazali, tahapan-tahapan ini berlandaskan pada pengembangan kecerdasan spiritual, meliputi: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan ma'rifat. Keseluruhan proses ini merupakan jalan menuju pencapaian *ma'rifatullah* atau pengenalan sejati terhadap Tuhan, yang dalam pandangan Al-Ghazali menjadi salah satu ciri dari manusia yang sempurna, atau dikenal dengan istilah *insan kamil*. (Mochamad Yufi, 2023) Dalam (Ensiklopedi Islam, 2002) dijelaskan oleh penelitian (Mahfidhoh, 2023) diantaranya:

### a. Taubat

Taubat mencakup tiga unsur penting: pengetahuan, perasaan, dan perbuatan. Pengetahuan di sini merujuk pada kesadaran seseorang akan dampak negatif dari dosa besar yang dilakukannya. Kesadaran ini kemudian menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam dalam hati, yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk bertobat. Tobat yang sejati dilakukan dengan hati yang tulus, disertai komitmen kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Tobat menjadi pintu gerbang awal bagi seseorang yang ingin menempuh jalan spiritual. Tanpa tobat, perjalanan menuju kedekatan dengan Allah tidak akan memiliki landasan yang kuat.

### b. Sabar

Menurut Al-Ghazali, adalah kemampuan jiwa dalam menahan diri dari dorongan negatif dan tetap teguh pada kebaikan. Dalam pandangannya, terdapat tiga kekuatan utama dalam diri manusia: kekuatan akal, kekuatan yang mendorong kepada kebaikan, dan kekuatan yang mendorong kepada keburukan. Ketiga kekuatan ini saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku seseorang. Ketika dorongan untuk berbuat baik mampu mengalahkan dorongan untuk melakukan keburukan, maka seseorang dapat dikatakan telah mencapai sifat sabar. Dengan demikian, sabar mencerminkan kestabilan jiwa dalam mempertahankan nilai-nilai kebaikan di tengah godaan nafsu.

c. Kefakiran

Tahapan ketiga adalah kefakiran, yaitu sikap menahan diri dari hal-hal yang dibutuhkan sekalipun dalam kondisi memerlukan. Seorang calon sufi dilatih untuk tidak sembarangan menerima sesuatu, seperti makanan, meskipun ia sedang lapar. Ia harus memeriksa terlebih dahulu apakah makanan itu halal, haram, atau syubhat—yaitu yang masih meragukan status kehalalannya. Jika makanan tersebut termasuk haram atau syubhat, maka ia wajib menolaknya meskipun sangat membutuhkannya. Selain itu, niat atau motivasi dari orang yang memberikan makanan juga harus diperhatikan agar tidak mengandung maksud tersembunyi yang bisa merusak kemurnian spiritual.

d. Zuhud

Selanjutnya adalah maqam zuhud, sebuah tahapan di mana seorang calon sufi dituntut untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada kenikmatan dunia. Pada tahap ini, ia tidak lagi mengejar kesenangan materi seperti kekayaan, kedudukan, atau popularitas. Sebaliknya, ia mengarahkan seluruh harapan dan tujuannya kepada kebahagiaan akhirat dan ridha Allah semata. Dunia tidak dipandang sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mendekat kepada Tuhan. Zuhud mengajarkan bahwa nilai sejati terletak pada kehidupan ukhrawi, bukan pada gemerlap dunia yang sementara.

e. Tawakkal

Tahapan berikutnya adalah tawakal, sebuah maqam yang menunjukkan kepasrahan total seorang hamba kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Menurut Al-Ghazali, tawakal lahir dari keyakinan mendalam bahwa Allah adalah Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Ia tidak hanya mampu berbuat apa saja, tetapi juga Maha Pengasih dan tidak pernah berlaku zalim terhadap makhluk-Nya. Karena itu, seorang hamba seharusnya meletakkan seluruh kepercayaannya kepada Allah, tanpa keraguan sedikit pun. Dalam kondisi tawakal yang sempurna, seorang sufi merasa dirinya telah tiada, lebur dalam kehendak Ilahi. Al-Ghazali menggambarkan tingkatan tertinggi dari tawakal ini seperti mayat yang tidak lagi memiliki kehendak pribadi, sepenuhnya mengikuti kehendak Sang Pencipta.

f. Ma'rifat

Tahapan terakhir adalah ma'rifat, yaitu mengenal Allah secara mendalam melalui hati yang bening dan jiwa yang suci. Pada tingkat ini, seorang sufi memperoleh pemahaman tentang rahasia-rahasia Ilahi dan ketentuan-ketentuan-Nya atas segala sesuatu di alam semesta. Pengetahuan yang lahir dari ma'rifat jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan pengetahuan yang hanya bersumber dari akal semata. Ma'rifat bukan sekadar tahu, melainkan mengenal Allah dengan kesadaran batin yang utuh. Dari sinilah kemudian tumbuh mahabbah, yaitu cinta yang mendalam kepada Tuhan, karena seorang hamba yang benar-benar mengenal-Nya tak bisa tidak kecuali mencintai-Nya sepenuh jiwa.

### 3. Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal dan menanamkan pemahaman keilmuan semata, melainkan juga mengarahkan peserta didik pada pembentukan jiwa yang bersih dan akhlak yang luhur. Dalam kerangka ini, tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam memainkan peran yang sangat penting. Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis moralitas dan spiritualitas yang melanda generasi muda. Tasawuf yang mengakar pada dimensi ruhani dan etis Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan sistem pendidikan jiwa yang paripurna (*al-Insan al-Kamil*). Ia membimbing manusia menuju *ma'rifatullah*, pengenalan hakiki terhadap Allah SWT, melalui sejumlah maqam atau tahapan spiritualnya.

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlik dan spiritual. Nilai taubat menanamkan kesadaran diri dan dorongan untuk memperbaiki kesalahan, yang dapat diajarkan melalui materi akidah dan akhlak (Muchamad Yufi, 2023). Sementara itu, nilai sabar menurut (Saputra & Wahid, 2023b) mengajarkan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup, dan bisa diintegrasikan melalui kisah para nabi dan tokoh Islam. Nilai kefakiran, yang mengajarkan sikap cukup dan tidak bergantung pada dunia, dapat diterapkan dalam pendidikan yang menanamkan kesederhanaan dan kejujuran, khususnya dalam pembelajaran fikih dan etika sosial (Ningrum, 2023).

Nilai zuhud menanamkan sikap menjauhkan diri dari orientasi duniawi dan lebih fokus pada tujuan akhirat, yang dapat dikembangkan melalui pengajaran akhlak serta praktik hidup sederhana di lingkungan sekolah (Artika, Rabbani, Nafis, Siregar, & Gusnanda, 2023). Selanjutnya (Fasya, 2022b) menambahkan nilai tawakal yang melatih peserta didik untuk berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar maksimal, membentuk sikap seimbang antara usaha dan keimanan. Sedangkan *ma'rifat* menurut (Muchamad Yufi, 2023) menjadi puncak dari perjalanan spiritual, yakni pengenalan mendalam terhadap Allah, yang dapat diperkaya melalui kegiatan tafakur, dzikir, dan kajian tasawuf dalam pembelajaran agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf di atas merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Nilai-nilai tersebut memperkaya dimensi pendidikan dengan memberikan landasan moral, ketenangan batin, serta kesadaran ilahiyyah yang mendalam, sehingga menghasilkan generasi yang tangguh, rendah hati, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna serta orientasi ukhrawi.

#### **4. Guru Sebagai Pembimbing Spiritual**

Dalam paradigma pendidikan Islam, guru tidak hanya diposisikan sebagai *mu'allim* (pengajar) yang mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murobbi* (pendidik), *mursyid* (pembimbing), dan *qudwah hasanah* (teladan) dalam kehidupan spiritual peserta didik. Peran spiritual ini sangat penting karena

pendidikan Islam tidak sekadar menumbuhkan aspek kognitif, tetapi menekankan pada pembentukan karakter dan kecerdasan ruhani yang mendalam. Guru sebagai pembimbing spiritual adalah sosok yang menuntun peserta didik untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah SWT, memahami makna hidup, serta menjalani proses pendidikan sebagai jalan menuju kesalehan personal dan sosial.

Dalam praktiknya, guru sebagai pembimbing spiritual berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membimbing siswa dalam menjalani kehidupan religius secara konsisten, serta membangun kesadaran Ilahiyyah yang melekat dalam setiap aktivitas keseharian siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan makna dan hikmah dari setiap ibadah, seperti pentingnya shalat berjamaah, keikhlasan dalam beramal, serta introspeksi diri melalui dzikir dan doa. Keteladanan guru dalam berperilaku, disiplin spiritual, dan kepribadian yang lembut menjadi medium edukatif yang lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah atau teori.

Berdasarkan hasil penelitian (Yulianti & Prasetya, 2023) di MTs Nusantara Probolinggo menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan mental-spiritual peserta didik mencakup dimensi emosional, sosial, dan religius. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menyentuh hati siswa dengan empati, perhatian, dan konsistensi dalam membina. Guru spiritual menjadi tempat bertanya, berbagi masalah batin, hingga menjadi sosok yang menghadirkan rasa damai dan semangat baru ketika siswa menghadapi tekanan mental atau spiritual. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sarat nilai ruhani. Kegiatan seperti pembacaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tafakur alam, dan refleksi rohani merupakan bagian dari program yang ditanamkan dalam aktivitas keseharian sekolah. Di sinilah nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan cinta kasih tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik. (Supriyanti & Gunawan, 2023) dalam studinya menekankan bahwa penguatan kecerdasan spiritual peserta didik erat kaitannya dengan keaktifan guru dalam menjadi model yang hidup dan memberi inspirasi ruhani dalam dunia pendidikan.

Lebih dari itu, guru spiritual juga memiliki tugas sebagai pelurus dan pengarah jalan spiritual siswa. Dalam era modern yang penuh dengan distraksi nilai-nilai materialistik dan sekularistik, keberadaan guru yang mampu menghidupkan dimensi spiritual menjadi sangat relevan dan mendesak. Guru berperan dalam menyadarkan siswa bahwa pendidikan bukan sekadar untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi lebih jauh lagi sebagai proses menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membentuk kepribadian yang harmonis antara dunia dan akhirat. Peran ini tentu memerlukan kesiapan spiritual guru itu sendiri. Seorang guru spiritual tidak cukup hanya memahami teori tasawuf atau akhlak, tetapi harus menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya. Hal ini selaras dengan (Nisa & Daivina, 2023) yang menyebutkan bahwa efektivitas peran spiritual seorang guru ditentukan oleh kualitas kedekatannya dengan Allah SWT dan keteladanannya dalam beramal shalih. Guru yang shalih akan lebih mudah membentuk generasi shalih pula.

## **5. Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf di Sekolah/Madrasah dan**

*Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf..... Fatimah Azzahra, et al.*

### Implikasinya

Pendidikan Islam berbasis tasawuf relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal di sekolah/madrasah, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai tasawuf seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *muhasabah* (introspeksi diri), sabar, dan ikhlas dapat dimasukkan sebagai kompetensi spiritual yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI. Misalnya, dalam silabus dan RPP, guru dapat menekankan refleksi batin melalui pembelajaran ayat-ayat akhlak, serta membimbing peserta didik untuk merenungi makna ibadah dan tujuan hidup secara ruhani. (Noorthaibah & Julaiha, 2020) Kurikulum yang seperti ini tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas intelektual, tetapi juga berjiwa suci dan berakhhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tasawuf dalam kurikulum membentuk karakter peserta didik yang lebih jujur, sederhana, dan penuh kasih sayang. Dengan adanya integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. (Wijaya, 2022)

Selain dari sisi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler sekolah/madrasah dapat menjadi wahana penguatan nilai-nilai tasawuf. Kegiatan seperti kajian kitab tasawuf sederhana, dzikir bersama, dan pelatihan muhasabah diri setiap pekan, menjadi media pembentukan spiritualitas peserta didik secara aktif. Di banyak lembaga pendidikan Islam modern, praktik seperti *riyadhah* (latihan spiritual) melalui dzikir dan pengendalian diri mulai diberlakukan. (Fakhrurrozi, Minabari, Saguni, & Marfiyanto, 2023) Praktik kegiatan seperti ini secara tidak langsung membiasakan nilai-nilai tasawuf kepada peserta didik yang mampu meningkatkan empati dan kepekaan sosial peserta didik secara signifikan, terutama di sekolah/madrasah yang menerapkan tasawuf sebagai basis pembinaan.

Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh MA Pancasila Kota Bengkulu dalam penelitian Koesmoeiran (2022), *riyadhah* dilaksanakan melalui aktivitas dzikir, yang diawali dengan membaca *ta'awudz*, *basmalah*, surah Al-Fatiyah, sholawat, dan doa bersama. Pelaksanaan dzikir ini dilakukan dengan penuh ketulusan hati serta jiwa yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, disertai kekhusukan agar kegiatan ini berlangsung dengan baik dan mampu memancarkan energi positif. Setelah mengikuti kegiatan *riyadhah*, terlihat adanya peningkatan akhlak peserta didik, khususnya dalam hal perilaku. Misalnya, peserta didik mulai mampu menghargai sesama, menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan yang paling mencolok adalah meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di madrasah. (Koesmeiran & Utami, 2022)

Model pembelajaran yang berbasis tasawuf juga telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren dan madrasah, seperti model *ABID* (Amal-Bicara-Doa) dan *Al-'Alim*. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima teori tasawuf dari guru, melainkan langsung dipraktikkan melalui dzikir, wirid, dan refleksi diri setelah pembelajaran. Guru berperan sebagai *murabbi* (pembina ruhani) yang tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga memberikan keteladanan spiritual. (Noorthaibah & Julaiha, 2020) Model pembelajaran ini terbukti memperkuat kesadaran spiritual, kejujuran, dan

kesabaran peserta didik di tingkat SD. Selain itu, metode seperti *talqin dzikir*, *khalwat* ringan (meditasi singkat), dan refleksi tertulis setelah pembelajaran PAI dapat membentuk peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosionalnya. (Azni, Yunus, & Fathurrohman, 2022)

Sebagaimana penelitian Nurkhasanah (2024) di SDIK Makkah, Padang, yang mengungkapkan bahwa SDIK Makkah menerapkan pembiasaan talqin dzikir *Al-Ma'tsurat* setiap hari Selasa dan Jumat pagi sebagai bagian dari pembinaan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terstruktur, dipandu oleh guru serta diikuti oleh seluruh siswa dengan khidmat. Dampak positif dari pelaksanaan dzikir ini terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih tenang, lebih mudah dikendalikan, dan menunjukkan peningkatan dalam kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Mereka juga semakin terbiasa melakukan hal-hal baik, seperti menjaga sopan santun, menunjukkan empati kepada sesama, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, pembiasaan dzikir ini membantu peserta didik lebih mencintai kegiatan keagamaan, merasa nyaman berada di tempat ibadah, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Nurkhasanah, Kustati, & Sepriyanti, 2024)

Berdasarkan relevansi diatas, manfaat integrasi pendidikan Islam berbasis tasawuf di sekolah/madrasah sangatlah besar. Dari sisi spiritual, peserta didik menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Dari sisi moral, mereka tumbuh menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, dan rendah hati. Dari sisi emosional, tasawuf membantu peserta didik mengelola stres akademik dan konflik sosial secara bijaksana. Sedangkan dari sisi sosial, peserta didik diajarkan untuk hidup damai, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan tidak mudah menghakimi orang lain. menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis tasawuf berkontribusi besar dalam membentuk pemimpin muda yang memiliki karakter kuat dan ketahanan moral di tengah dinamika zaman digital. (Putri, 2022) Dengan demikian, pendidikan tasawuf tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital yang kompleks

#### D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa krisis spiritual dan moral yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Fokus pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif telah mengabaikan pembinaan dimensi ruhani peserta didik. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan pendekatan yang mendalam melalui pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Nilai-nilai inti dalam tasawuf seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan ma'rifat memberikan dasar spiritual yang kuat bagi pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis tasawuf menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan secara sistemik dalam sistem pendidikan formal.

Melalui pendekatan hermeneutik terhadap literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tasawuf bukan hanya ajaran spiritual personal, tetapi juga sebuah paradigma pendidikan yang transformatif. Nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan tematik, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan ibadah yang reflektif. Selain itu, guru harus berperan sebagai pembimbing spiritual (murabbi) yang menghadirkan keteladanan

dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tidak lagi hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemandu ruhani yang menyentuh aspek batin peserta didik. Hal ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tasawuf bukan hanya alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjawab kekosongan spiritual generasi muda. Model pendidikan ini berpotensi menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan akan membentuk peserta didik yang rendah hati, empatik, dan berorientasi akhirat. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan pemimpin masa depan yang memiliki ketahanan moral dan kepekaan sosial yang tinggi. Maka, pengembangan kurikulum berbasis tasawuf perlu terus dikaji dan diimplementasikan secara serius oleh institusi pendidikan Islam.

## REFERENSI

- Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Azni, S. R., Yunus, B., & Fathurrohman, A. (2022). Konsep Pendidikan Akal pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD). *Edukasi Journal of Educational Research*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.121>
- Fakhrurrozi, H., Minabari, M., Saguni, F., & Marfiyanto, T. (2023). Enhancing the Social and Religious Character of Students at Qurratu A'yun High School Through Extracurricular Activities. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 101–118. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol12.iss1.391>
- Fasya, A. A. (2022a). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Fasya, A. A. (2022b). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Gadamer, H.-G. (1976). *Philosophical hermeneutics* (D. E. Linge, Penerj.). Berkeley: University of California Press.
- Koesmeiran, H., & Utami, I. (2022). APLIKASI KEGIATAN RIYADHAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI (Studi Kasus di MA Pancasila Kota Bengkulu). *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 276–284.
- Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, & Indra Gusnanda. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Mahfidhoh, W. (2023). Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.54-68>

- Ningrum, W. M. J. (2023). Al-Ghazali: Implementasi Tasawuf Falsafi dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 56–58.
- Nisa, C., & Daivina, D. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(01), 52–59. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.52-59>
- Noorthaibah, N., & Julaiha, S. (2020). Tasawuf Teaching and Learning in Islamic Boarding Schools in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 83–94. <https://doi.org/10.21093/DI.V20I1.1982>
- Nurkhasanah, A. F., Kustati, Ma., & Sepriyanti, N. (2024). Implementasi Praktek Dzikir Al-Ma'tsurat Terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Kreatif Makkah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14242-14249. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11907>
- Putri, E. W. (2022). Tasawuf Sebagai Akhlak: Sebuah Jalan Menapaki Tasawuf Pada Abad 21. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), 111–119. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4761>
- Samad, S. A. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 149–162.
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023a). AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935–954. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023b). Al-Ghazali dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935–954. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36.
- Supriyanti, S., & Gunawan, Y. I. P. (2023). Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Wijaya, M. R. (2022). Islamic Education in the View of Sufism: Critical study of the role of Sufism in Islamic Education. *Ri'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2). <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5656>
- Yufi, Muchamad. (2023). *NILAI-NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUETIENT (SQ) PADA SANTRI*. 7(2).
- Yufi, Muchamad. (2023). Nilai-Nilai Al-Ghazali dalam Meningkatkan Spiritual Quetient (SQ) pada Santri. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 7(2), 125–134.
- Yulianti, M., & Prasetya, B. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa di MTs Nusantara Sumbertaman Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 79–88.